

## KOMPOSISI, FUNGSI DAN NILAI DAMPIANG SURANTIAH

Firda Riki Arta, Awerman dan Zainal Warhat

### ABSTRACT

This study aims at seeing the composition, function, and value of *dampiang* that exists in Surantiah people, Pesisir Selatan. Surantiah people use *dampiang* as the accompaniment in the event of *maanta marapulai* (= escorting bridegroom). The tradition that performs *dampiang* is known as the name '*badampiang*,' and it has been practiced hereditarily by people. *Dampiang* composition will be analyzed by using Kusumawati's view, that the elements of music composition involve rhythm, melody, harmony, form, and color. *Dampiang* function will be analyzed by using Alan P. Merriam's view. The analysis of *dampiang* value will be conducted by using value proposed by Max Scheler.

This study concludes that *dampiang* is the lyric in the form of pantun that contains messages for the bridegroom. *Dampiang* composition is formed by flat rhythm and melody built by *dampiang* harmony. *Dampiang* has the function as emotional expression, cultural preservation, and societal integration. *Dampiang* in Surantiah people does not have the function of enjoyment. *Dampiang* has a value that reflects something believed and considered of by Surantiah people. Value contained in *dampiang* involves

This study is expected to be able to widen the studies about *dampiang* and other traditional arts. It is also expected to become the part of preservation and development forms of traditional art-culture.

### A. PENDAHULUAN

Salah satu fitrah manusia adalah hidup berpasangan, bereproduksi untuk melangsungkan kehidupan. Fitrah tersebut sudah dipersiapkan oleh Allah SWT dengan organ dan sistim reproduksi, serta aturan maupun petunjuk dalam menjalan fitrah hidup berke-turunan. Aturan tersebut tertuang dalam aturan pernikahan dan hidup berumah tangga.

Sistim maupun praktek pernikahan dalam rangka melegalkan hubungan sepasang manusia tidak sama antara sebuah suku bangsa dengan suku bangsa lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi perbedaan wilayah geografis dan demografis serta kesepakatan yang di-buat

oleh masyarakat. Perbedaan tersebut lebih pada praktek-praktek yang memberi warna, yang dianggap sebagai hal yang baik oleh masyarakat yang bersangkutan. Praktek yang dianggap baik tersebut menjadi ciri atau keunikan tradisi perwakinan antara satu daerah dengan daerah lain.

Salah satu masyarakat yang masih melangsungkan acara perkawinan dengan tetap menjalankan tradisi adalah masyarakat di Surantiah, Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. Secara umum tradisi perkawinan di Surantiah hampir sama dengan nagari lain di Pesisir selatan maupun di Minangkabau secara umum.

Kesepakatan antara kedua keluarga, akad nikah, perhelatan serta pasca perhelatan. Satu hal yang khas dalam acara perkawinan adalah acara *maanta* (menghantarkan) *marapulai* melaksanakan prosesi akad nikah.

## B. LANDASAN TEORITIS

### 1. Musik

Menurut Banoe (2003: 288), musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia. Menurut Prier (2004: 40), musik adalah suatu ketertiban terhadap gerakan melodi dan harmoni atau suatu ketertiban terhadap tinggi rendahnya nada.

Jamalus mengatakan “Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan” (1988: 1).

### 2. Musik tradisional

Menurut Tyas (2007:1) “musik tradisional adalah musik atau seni suara yang berasal dari berbagai daerah, dalam hal ini Indonesia. Musik tradisional menggunakan bahasa, gaya, dan tradisi khas daerah setempat”. Yayat Nursantara (2007:22) menyatakan “musik tradisional terbentuk dari budaya daerah setempat sehingga cenderung bersifat sederhana baik lagu maupun instrumentnya. Secara umum musik tradisional memiliki ciri khas sebagai berikut: 1. Dipelajari secara lisan 2. Tidak memiliki notasi 3. Bersifat infor-

mal 4. Pemainnya tidak terspesialisasi 5. Bagian dari budaya masyarakat”.

### 3. Komposisi Musik

Komposisi dalam musik adalah suatu karya yang utuh, yang memenuhi persyaratan kompositoris atau ciri-ciri penentu yang secara teknis disebut parameter. Parameter yang dimaksud merupakan unsur dan bahan pembangunan dalam sebuah komposisi, dan unsur tersebut adalah ritme (*rhythm*), melodi (*melody*), harmoni (*harmony*), bentuk lagu (*form*), dan warna (*colour*) (Kusumawati, 2010:1)

#### a. Ritme (*Rhythm*)

Ritme selalu terkait dengan aspek temporal atau durasi bunyi dalam musik. Jadi apabila sebuah nada-nada dalam sebuah melodi terdiri dari nada panjang, bunyi melodi tersebut akan terkesan tenang dan kurang dinamis atau pasif. Sebaliknya jika nada-nada dalam sebuah melodi terdiri dari nada-nada pendek, melodi akan terkesan lebih aktif dan enerjik (Budidharma, 2001:81).

#### b. Melodi (*Melody*)

Para ahli berpendapat bahwa pengertian melodi itu sendiri adalah susunan rangkaian gerak nada (bunyi dan gerakan teratur) yang biasanya bervariasi dalam tinggi rendah, terdengar berurutan, berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan (Miller, 1996: 37 dan Jamalus, 1988: 16).

#### c. Harmoni (*Harmony*)

Arti kata harmoni dalam musik adalah bunyi yang selaras, atau pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akor serta hubungan antara

akor masing-masing. Akor adalah rangkaian dari 3 nada atau lebih yang dibunyikan secara serentak dan menghasilkan bunyi yang selaras (Kodijat, 1989:32).

#### d. Bentuk Lagu (Form)

Menurut Wicaksono (2007:13-43) bentuk lagu dalam musik dibagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) Bentuk lagu satu bagian adalah suatu bentuk lagu yang terdiri atas satu bagian berupa kalimat yang utuh/bait saja, tetapi memenuhi satu kesatuan yang lengkap; 2) Bentuk lagu dua bagian adalah dalam satu lagu terdapat dua kalimat atau periode yang kontras satu dengan lainnya; 3) Bentuk lagu 3 bagian adalah dalam 1 lagu terdapat 3 kalimat atau periode yang kontras antara 1 dengan yang lainnya.

#### 4. Fungsi Musik

Menurut Soedarsono (2001: 170) fungsi seni pertunjukan terbagi menjadi dua yaitu : fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer adalah sebagai sarana upacara, hiburan, dan tontonan. Fungsi sekunder adalah sebagai pengikat solodaritas, media komunikasi massa, propaganda dan sebagai meditasi.

Menurut Prier (1996: 48) Musik bagi manusia mempunyai fungsi sebagai: 1) Psikologis (kejiwaan); 2) Sosiologis; 3) Kultur (kebudayaan). Merriam, Alan P. (1964: 15-17) menyatakan ada sepuluh fungsi musik yaitu: 1) Fungsi pengungkapan emosional, 2) Fungsi penghayatan estetis, 3) Fungsi hiburan, 4) Fungsi komunikasi, 5) Fungsi perlambang, 6) Fungsi reaksi jasmani, 7) Fungsi norma sosial, 8)

Fungsi pengesahan lembaga sosial, 9) Fungsi kesinambungan budaya, 10) Fungsi pengitegrasikan masyarakat.

#### 5. Nilai Musik

Max Scheler sebagaimana dikutip Risieri Frondizi (1963: 94-102) mengemukakan bahwa: nilai memiliki hierarki terdiri empat tingkatan, yaitu: pertama, nilai nilai keruhanian meliputi: nilai dakwah, nilai kelestarian, nilai kepercayaan, dan nilai magis. Kedua, nilai-nilai spiritual meliputi: nilai budaya, nilai keindahan, nilai moral, nilai seni, nilai simbolik, dan nilai superioritas. Ketiga, nilai-nilai kehidupan meliputi: nilai kepahlawanan, nilai keadilan, dan nilai kesejahteraan. Keempat, nilai-nilai kesenangan meliputi: nilai hiburan, nilai kepuasan, nilai kompetitif, nilai material, dan nilai pertunjukan.

##### 1. Pantun

Pantun menurut Risman merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat dikenal dalam bahasa-bahasa nusantara. Pantun berasal dari kata patuntun dalam bahasa Minangkabau yang berarti "petuntun". (2015:3-4).

Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam befikir dan bermain-main dengan kata. Namun, secara umum peran sosial pantun adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan. (2015:4). Menurut Ernawati Waridah (2014: 34) Berdasarkan bentuknya, pantun memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri ini tidak boleh diubah. Jika diubah, pantun tersebut akan menjadi seloka, gurindam, atau bentuk puisi lama lainnya. Ciri-ciri pantun sebagai berikut; 1) tiap bait terdiri dari empat baris (larik); 2) tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata; 3) Rima setiap akhir baris adalah a-b-ab

; 4) baris pertama dan kedua merupakan sampiran ; 5) Baris ketiga dan keempat merupakan isi.

### C. KOMPOSISI, FUNGSI DAN NILAI DAMPIANG

#### 1. *Dampiang*

*Dampiang* sudah terdapat di Surantiah sejak zaman yang belum dapat diidentifikasi dengan jelas. Menurut keterangan Rusni, Dt. Rajo Batuah (Wawancara, 18 Juli 2017) ketua KAN Surantiah *Dampiang* sudah terdapat di Surantiah sejak zaman nenek moyang, namun tidak jelas kapan mulai dilaksanakan. Besar kemungkinan *Dampiang* dibawa oleh nenek Moyang masyarakat Surantiah dari daerah asal sebelum mendiami daerah Surantiah. Hal senada juga disampaikan oleh Amran Rajo Bagindo (Wawancara, 22 Juli 2017) yang merupakan Mantan Wali Nagari Koto Nan Tigo. Surantiah yang juga seorang tukang *Dampiang*.

Pantun-pantun yang terdapat dalam *dampiang* berisi nasehat tentang menjalani kehidupan baru, terutama bagi laki-laki yang akan melaksanakan pernikahan. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Rusni, Dt. Rajo Batuah dan Yudi Anugrah (Wawancara, 22 Juli 2017). Nasehat tersebut disampaikan dengan kias atau perumpamaan bernada sedih. Menurut Alamsyah, Dt Rajo Basa (Wawancara, 22 Juli 2017) pantun *dampiang* secara harafiah tidak memperlihatkan kesedihan seperti misalnya kalimat "*ayam panaiak nan lah ilang*" yang apa bila dilihat dari kebiasaan berkias masyarakat minang akan bermakna kesedihan terhadap perginya seseorang yang selama ini ada dalam sebuah rumah atau keluarga, keluarga

tersebut berharap kepergian bukan kepergian selamanya.

Pelaku *dampiang* atau *tukang dampiang* berpandangan bahwa *dampiang* merupakan produk kesenian. Salah satu bentuk atau kreatifitas seni dalam *dampiang* adalah teknik pemenggalan dan pengulangan kata atau kalimat pantun oleh tukang *dampiang*, maupun respon pengulangan oleh tukang sorak. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Alamsyah, Dt Rajo Basa dan Amran Rajo Bagindo (Wawancara tanggal 22 Juli 2017). Pemenggalan kata *bilalang* dilakukan dengan memisah antara "bi" dengan "lalang", ruang penggalan tersebut direspon oleh tukang sorak dengan kata "eu". Pengulangan beberapa kata pantun *dampiang* oleh tukang sorak dilakukan dengan penambahan kata "*aduah dandam ...*" yang merujuk pada makna ada rasa atau ada perasaan. Hal seperti ini menjadi ciri ataupun karakter dari *dampiang*.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, penulis mengambil pemahaman bahwa musik jenis vokal yang menyampaikan pesan dan ekspresi musikal melalui syair dalam format pantun dalam bahasa Minang yang menyampaikan pesan secara kias.

#### 2. Bentuk Pertunjukan

Pertunjukan *dampiang* oleh masyarakat Surantiah disebut dengan *badampiang*. *Badampiang* dilakukan oleh dua kelompok pelaku yang terdiri dari *tukang dampiang* dan *tukang sorak*. *Tukang dampiang* bertugas mendenangkan pantun, tukang sorak bertugas meningkahi dan menggulang beberapa

bagian dari pantun yang didendangkan oleh *tukang dampiang*.

Dalam sebuah pertunjukan *dampiang* jumlah tukang dampiang minimal berjumlah dua orang, atau lebih. *Tukang dampiang* mendendangkan pantun *dampiang* secara bergantian. Tukang dampiang berdiri secara berkelompok atau dalam kelompok yang berada di samping kiri dan kanan, atau depan dan belakang marapulai. *Dampiang* dari sebuah kelompok selalu disambung oleh *dampiang* dari *tukang dampiang* dalam kelompok yang lain. Sebuah kelompok tempat berada *tukang dampiang* tidak hanya terdiri dari *tukang dampiang*, akan tetapi juga ada tukang sorak serta anggota tim pengantar *marapulai*.

Dalam *badampiang* tidak ada batasan berapa jumlah pantun yang harus didendangkan oleh seorang *tukang dampiang*, satu pantun atau lebih. Setiap pergantian *tukang dampiang* atau pergantian pantun dipisahkan dengan lirik "*dampiang tolong sampaikan*" atau "*rang ndah rei tolong dampiangkan*". Kalimat tersebut menyatakan agar tukang dampiang yang lain melanjutkan *dampiang*.

Biasanya *Dampiang* dipertunjukkan dalam acara *turun basamo* yang secara umum dalam adat Minang disebut dengan *ma anta marapulai*. *Dampiang* dan acara *maanta marapulai* merupakan dua hal identik. Berdasarkan pengamatan terhadap acara *maanta marapulai* di Nagari *Nan Tigo, Surantiah, masyarakat yang hadir menyebutkan maanta marapulai dengan badampiang*. Dalam perjalanan *maanta marapulai*, terdengar orang yang berada di pinggir jalan meneriakkan kata *dampiang* atau *badampiang*.

*Badampiang* dimulai saat *marapulai* keluar dari rumah sampai naik kendaraan menuju ke rumah *anak daro*. *Tukang dampiang, tukang sorak* dan tim pengantar *marapulai* berhenti tidak jauh dari rumah *anak daro*, turun dari kendaraan dan melanjutkan perjalanan berjalan kaki sambil diiringi oleh *dampiang*. Menurut keterangan Rusni, Dt. Rajo Batuah, pada masa lalu, *dampiang* dipertunjukkan sepanjang perjalanan acara mengantar marapulai, dari rumah *marapulai* sampai ke rumah anak daro. (Wawancara, 22 Juli 2017). *Badampiang* tidak hanya memperlihatkan aspek sosiologis dari orang yang menikah, akan tetapi juga memperlihatkan kekuatan atau persatuan sebuah kampung atau nagari. Pada pernikahan yang berlangsung antara warga antar nagari, *tukang dampiang, tukang sorak* maupun tim pengantar marapulai, mencerminkan aspek sosiologis orang yang menikah serta kampung tersebut. Seorang *marapulai* yang dihantar oleh anggota tim yang banyak, akan disegani oleh orang-orang di kampung istrinya. Tidak hanya itu, kampung tersebut juga akan disegani oleh kampung yang lain.

### 3. Teks Dampiang

#### a. Bentuk

*Dampiang* merupakan teks pantun yang disampaikan dengan teknik vokal. Adapun pantun-pantun dalam *dampiang* adalah sebaga berikut :

#### 1) Pantun

*Dampiang* berisi pantun-pantun yang berisi petuah atau amanat terhadap marapulai. Hal tersebut terlihat sebagaimana

dari beberapa transkrip syair dampiang berikut.

yo lalang jonjang yo lah tabang  
lah bi//eeuu//bilalang jonjang  
la antah ba tali indak//aduah  
dandam yo antah indah// nak  
kanduang ee buyuang lah turun  
nak kanduang lah turun//  
eeuu// dari janjang antah  
kumbali antah indak//aduah  
dandam yo antah indak // yo  
ndah rai sambuang dampiang//  
ayo dampiang//

Transkrip Syair ke dalam bentuk pantun adalah sebagai berikut :

bilalang jonjang yo lah tabang  
bilalang jonjang  
antah batali antah indak  
nak kanduang buyuang lah tu-  
run dari janjang  
antah kumbali antah indak

Syair tersebut setelah ditranskrip akan memperlihatkan prosa dalam format pantun. Baris pertama dan kedua dari dua pantun tersebut merupakan sampiran, barik ketiga dan keempat merupakan isi. Pola kedua prosa tersebut adalah a-b-a-b. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Risman (2014 :3-4) dan Waridah (2015 : 34)

#### b. Makna Teks

Dampiang adalah jenis seni suara atau vokal yang menggunkan bahasa dan gaya bahasa Minang. Hal tersebut dapat dilihat dari pantun atau syair *dampiang* sebagai berikut :

Sajak sanjo ujan lah ari  
Taduah manjalang parak siang  
Hati ko samak samuik sajo  
Ayam panaiak nan lah ilang

Pantun di atas memperlihatkan adanya gaya atau ciri budaya masyarakat Surantiah sebagai masyarakat yang memiliki tradisi bahasa kias. Anak laki-laki dalam pantun tersebut dikiaskan sebagai *ayam pa naiak*. Anak laki-laki biasanya senantiasa pulang dan pergi dari rumah.

Salamo lasuang baban balarai  
Batuang indak batabang lai  
Salomo jo kampuang badan bacarai  
Mungkin indak ka pulang lai.

Pantun di atas memperlihatkan adanya gaya atau ciri budaya masyarakat Surantiah sebagai masyarakat yang memiliki tradisi bahasa kias. Harapan agar anak laki-laki yang sudah menikah agar tidak melupakan tanggungjawabnya terhadap kaum ibunya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Rusni, Dt. Rajo Batuah (Wawancara, 18 Juli 2017) bahwa dampiang dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa kias orang Minang, serta adanya sistim dalam adat yang mengharuskan laki-laki tetap menjalankan perannya sebagai anggota dalam kaumnya.

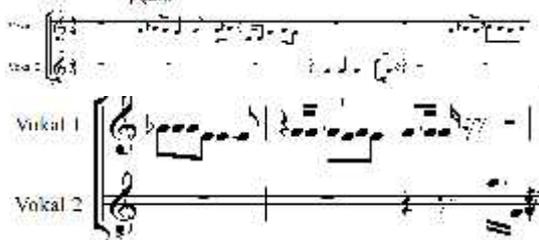
#### 4. Komposisi *Dampiang*

Kusumawati (2010:1) Parameter yang dimaksud merupakan unsur dan bahan pembangun dalam sebuah komposisi, dan unsur tersebut adalah ritme (*rhythm*), melodi (*melody*), harmoni

(*harmony*), bentuk lagu (*form*), dan warna (*colour*)

a. Ritme (*Rhythm*) Dampiang

Ritme adalah aspek musik yang berkaitan dengan durasi, akse, dan pengelompokan khusus dari bunyi musik yang paling dasar dalam keseluruhan aspek musik yang menjadi pola dasar gerakan melodi.



**Notasi 1**

Bagian Bagian Part yang Mencerminkan Ritme Dampiang Secara Umum

b. Melodi (*Melody*) Dampiang

1) Motif

Motif adalah sekelompok nada yang merupakan satu kesatuan.

2) Repetisi (Ulangan Harafiah)

Ulangan harafiah adalah mengulang kembali motif melodi yang sudah ada dengan mengulang sepenuhnya sama atau dengan sedikit perubahan. Melodi dampiang tidak memiliki repetisi secara harafiah, tidak terdapat repetisi baik dalam satu pantun ataupun dengan pantun sesudahnya.

3) Sekuens (Ulangan pada Tingkat Lain)

Sekuens adalah mengulang kembali sebuah motif melodi pada tingkat nada yang lebih tinggi atau lebih rendah se-

hingga beberapa interal mengalami perubahan.

*Sequence by rhythm* (pengulangan ritme yang sama). Mengulang kembali sebuah motif melodi pada tingkat nada yang lebih tinggi atau lebih rendah dengan pola ritme yang sama.



**Notasi 2**

Pantun 2 Lebih Tinggi Nilai Not nya Dibandingkan nPantun Satu

4) Pembesaran Interval (*Augmentation of the Ambitus*) Dampiang

Teknik mengolah motif dengan memperbesar interval nadanya. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan ketegangan dalam musik. Contoh pembesaran Interval Dampiang



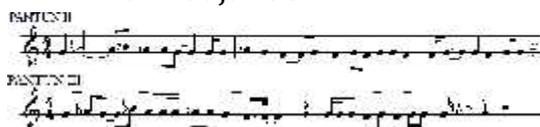
**Notasi 3**

Interval Pantun II Lebih Panjang dari Interval Pantun I

5) Pemerkecilan Interval (*Diminuation of the Ambitus*)

Teknik mengolah motif dengan memperkecil interval nadanya. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi ketegangan

dalam musik terutama pada kalimat jawab.



**Notasi 4**

Contoh Pemerkecilan Interval

6) Pembesaran Nilai Nada (*Augmentation of the Value*)

Teknik pengolahan motif dengan merubah irama motif karena masing-masing nilai nada digandakan, sedang tempo dipercepat, namun hitungannya tetap sama. Contoh pembesaran Nilai Nada Dampiang.



**Notasi 5**

Pantun I Lebih Kecil Nilainya dari Pantun II

7) Pemerkecilan Nilai Nada (*Diminuation of the Value*)

Teknik pengolahan motif dengan merapatkan irama dari pola motif, sehingga kesan yang didapat seperti mempercepat tempo atau irama motif. Contoh pembesaran Nilai Nada Dampiang.



**Notasi 6**

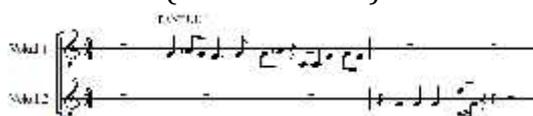
Pantun II lebih besar nilai nadanya dari pantun V

### c. Frase

Frase adalah usaha untuk memperlihatkan struktur kalimat dalam sebuah lagu. Frase dapat

digolongkan menjadi dua jenis yaitu:

- 1) *Frase anteseden* (kalimat tanya) adalah frase tanya/frase depan dalam sebuah kalimat lagu yang merupakan pembuka kalimat dan biasanya diakhiri dengan sebuah kadens setengah (akor dominan).



**Notasi 7**

Contoh *Frase Anteseden Dampiang*

- 2) *Frase konsekwen* (kalimat jawab) adalah frase jawab/frase kedua dalam suatu kalimat lagu yang merupakan penutup kalimat dan biasanya diakhiri dengan sebuah kadens sempurna (akor tonika).



**Notasi 8**

Contoh *Konsekwen Dampiang*

### d. Harmoni (*Harmony*)

Arti kata harmoni dalam musik adalah bunyi yang selaras, atau pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akor serta hubungan antara akor masing-masing. Akor adalah rangkaian dari 3 nada atau lebih yang dibunyikan secara serentak dan menghasilkan bunyi yang selaras. Contoh *Harmony Dampiang*. Tangga nada C Natural, C, D, E, F, G, A, B, C'. Tetapi di setiap melodi banyak yang di gunakan tanda Flat, Sharp.

e. Bentuk Lagu (*Form*)

Menurut Wicaksono (2007: 13-43) bentuk lagu dalam musik dibagi menjadi tiga macam. Dari tiga bentuk tersebut, bentuk lagu dampiang berupa bentuk lagu 2 bagian yaitu:

- 1) Bentuk lagu satu bagian adalah suatu bentuk lagu yang terdiri atas satu bagian berupa kalimat yang utuh/bait saja, tetapi memenuhi satu kesatuan yang lengkap.
- 2) Bentuk lagu dua bagian adalah dalam satu lagu terdapat dua kalimat atau periode yang kontras satu dengan lainnya.

f. Fungsi *Dampiang*

Analisa fungsi *dampiang* akan dilakukan terhadap tiga dari sepuluh fungsi menurut Merriam, yaitu fungsi pengungkapan emosional, fungsi kesinambungan budaya dan fungsi pengitegrasian masyarakat. Pemilihan tiga fungsi tersebut disamping pertimbangan fokus penelitian, juga melandaskan fungsi musik menurut Prier (Prier, 1996: 48) bahwa fungsi emosional, fungsi sosiologis dan fungsi kebudayaan.

- 1) Fungsi Pengungkapan Emosional

*Badampiang* menjalankan fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat psikis.

- a) Pengungkapan Perasaan Sedih  
Pernikahan bagi seorang laki-laki Minangkabau men-

jadikan dirinya harus berpisah dengan keluarga dan lingkungan yang sudah membesarkannya.

Perpisahan tersebut menyebabkan kesedihan bagi keluarga. Hal tersebut diungkapkan dengan pantun dampiang.

*Apo karimbun batang aue  
Karimbun juo batang sarai  
Sajak ketek anak babaue  
Lah gadang kini badan bacarai*

*Salamo lasuang baban balarai  
Batuang indak batabang lai  
Salomo jo kampuang badan bacarai  
Mungkin indak ka pulang lai.*

Pantun di atas mengungkapkan perasaan sedih orang tua dan keluarga yang ditinggalkan oleh anaknya yang harus hidup di tempat lain. Anak yang selama ini pulang ke rumah setiap hari.

- b) Penyampaian Selera atau Kemampuan Estetik

*Dampiang* juga berfungsi menyampaikan ekspresi estetika *tukang dampiang*. hal tersebut dapat terlihat dari pemenggalan berikut. Ungkapan ekspresi emosional estetika dalam *dampiang* terlihat dari beberapa hal :

yo lalang jonjang yo lah  
 tabang lah **bi**//eeuu//**bila-**  
**lang** jonjang la antah ba tali  
 indak//aduah dandam yo  
 antah indak (Koor : tukang  
 sorak)//

Pemenggalan dilakukan  
 pada kata bilalang

yo lah si janjak yo sijanjak  
 yo le **bu**// eeuu (koor :  
 tukang sorak)// **ruang**  
 sijanjak jikok tabang yo  
 bantungkek pauah// aduah  
 dandam yo batungkek  
 pauah (Koor : tukang sorak)  
 //

Pemenggalan dilakukan pa-  
 da kata buruang

Merujuk pada pendapat  
 yang dikemukakan Susan K.  
 Langer bahwa kesenian  
 atau karya seni adalah  
 suatu bentuk ekspresi yang  
 diciptakan bagi persepsi  
 kita lewat sensa ataupun  
 pencitraan, dan apa yang  
 diekspresikan adalah pera-  
 saan insani (Langer, 1988:  
 14-15). Kata “perasaan”  
 harus dipergunakan di sini  
 dalam pengertian yang le-  
 bih luas, maksudnya  
 sesuatu yang bisa dirasa-  
 kan, dan sensasi fisik, derita  
 hati maupun kesenangan,  
 kegairahan dan ketenangan,  
 sebagian emosi yang paling  
 kompleks, tekanan pikiran,  
 ataupun sifat-sifat perasaan  
 yang tetap terkait dalam  
 kehidupan manusia. Hal ini  
 juga sesuai dengan Hidayah-

tulloh (2010: 9) bahwa  
 sebagai perwujudan dari  
 keahlian dan ketrampilan  
 manusia dalam mencipta-  
 kan keindahan, merupakan  
 aktivitas yang khusus dan  
 tertentu yang tidak pernah  
 lepas dari proses-proses  
 simbolis yang pada giliran-  
 nya menimbulkan proses  
 penafsiran atau pemaknaan.

## 2) Fungsi Kesenambungan Bu- daya

Musik berisi tentang ajaran-  
 ajaran untuk meneruskan sebu-  
 ah sistem dalam kebudayaan  
 kepada generasi selanjutnya.

### a) Penerus Budaya Gotong Ro- yong

Badampiang dan dampiang  
 menjalankan fungsi sebagai  
 proses regenerasi berbagai  
 aspek kebudayaan Minang-  
 kabau. Kebersamaan dan  
 gotong royong (*barek samo  
 dipikue, ringan samo dijin-  
 jiang*) yang menjadi salah  
 satu filosofi hidup bermasya-  
 arakat terlihat dalam kegia-  
 tan *badampiang*. Orang-  
 orang yang pergi mengan-  
 tarkan dan mendampingi  
 (*badampiang*) merupakan  
 seluruh kaum kerabat, dari  
 unsur (pihak) ibu maupun  
 keluarga bapak (*bako*).  
*Tukang dampiang* maupun  
*tukang sorak*, adalah unsur  
 masyarakat yang terkadang  
 tidak ada hubungan keke-  
 rabatan dengan dengan  
 laki-laki yang akan meni-

kah. Tukang *dampiang* maupun tukang sorak tidak diberi honor atas jasanya, akan tetapi dapat beberapa bungkus rokok atau uang sekedar pemebel rokok.

Praktek *ma anta marapulai* dan *badampiang* yang dilakukan sedemikian rupa, *badampiang* menjalankan fungsinya sebagai penerus budaya Minang. Aspek budaya yang diteruskan dalam hal ini adalah adat perkawinan yang diselenggarakan secara gotong royong dan kekeluargaan, tidak hanya oleh keluarga yang bersangkutan, akan tetapi oleh masyarakat dalam lingkungan hidup keluarga tersebut.

- b) Penerus Sistem Matrilineal  
Pernikahan bagi seorang laki-laki Minangkabau menyebabkan terjadinya perubahan dan penambahan status. Laki-laki akan bertanggung jawab terhadap istri dan anaknya, serta tanpa melepaskan tanggungjawab terhadap kaumnya. Hal tersebut bukan sebuah peran yang mudah untuk dijalankan, karena beban tanggungjawab semakin besar. Agar seorang laki-laki tidak hanya larut dalam pekerjaan mengurus istri dan anaknya, dalam *badampiang* disampaikan beberapa pantun yang

mengingat laki-laki terhadap keluarga asalnya (kaumnya). Seperti beberapa pantun berikut:

Usah diluruik batang padi  
Kana juo badan ka luko  
Usah dituruik gadang hati  
Kanalah badan ka binaso

Pernikahan memang merupakan suatu hal yang diharapkan oleh setiap manusia, namun demikian hal tidak boleh membuat laki-laki Minang lupa atau lalai terhadap tanggungjawabnya di dalam kaum. Seandainya laki-laki tersebut lupa tanggungjawabnya, saat dia kesusahan di masa tua, kaumnya enggan untuk mengurusnya.

- c) Fungsi Pengintergrasian Masyarakat  
Pertunjukan musik dapat menimbulkan rasa kebersamaan masyarakat, antara sesama pemusik, pemusik dengan masyarakat, dan masyarakat dengan masyarakat. Hal ini juga berlaku pada kegiatan *badampiang*. Tukang *dampiang* dalam sebuah kegiatan *badampiang* tidak ditentukan jumlah ataupun nagari asalnya, mereka akan datang ketika mengetahui ada acara *badampiang* tanpa menimbang hubungan dengan keluarga yang punya perhe-

latan. Pada saat badampiang, mereka menunggu giliran mendengarkan dampiang.

Begitu juga halnya dengan tukang sorak. Tukang sorak pada dasarnya tidak berasal dari golongan dengan kemampuan tertentu seperti tukang dampiang. tukang sorak bertugas untuk memeriahkan dampiang dengan cara merespon dampiang dengan kata atau kalimat tertentu seperti eu, oi, ei, ayo dampiang, dan “aduah dandam....” yang kalimatnya disambungkan dua kata terakhir pada bagian pertama baris isi. Orang-orang yang biasanya menjadi tukang sorak adalah para pemuda di kampung tersebut.

#### g. Nilai Dampiang

Max Scheler membagi nilai musik dalam empat tingkatan, yaitu: pertama, nilai nilai keruhanian meliputi: nilai dakwah, nilai kelestarian, nilai kepercayaan, dan nilai magis. Kedua, nilai-nilai spiritual meliputi: nilai budaya, nilai keindahan, nilai moral, nilai seni, nilai simbolik, dan nilai superioritas. Ketiga, nilai-nilai kehidupan meliputi: nilai kepahlawanan, nilai keadilan, dan nilai kesejahteraan. Keempat, nilai-nilai kesenangan meliputi: nilai hiburan, nilai kepuasan, nilai kompetitif, nilai material, dan nilai pertunjukan.

1) Nilai nilai kerohanian meliputi: nilai dakwah, nilai kelestarian, nilai kepercayaan, dan nilai magis.

##### a) Nilai dakwah

Nilai dakwah dalam dampiang terdapat dalam praktek badampiang maupun dalam pantun-pantun *dampiang*. *Badampiang* merupakan kegiatan saling memberi nasehat antara sesama manusia untuk hidup secara baik dan benar, baik oleh tukang dampiang maupun oleh keluarga.

##### b) Nilai kelestarian

Dampiang dan badampiang mencerminkan nilai kelestarian sistim kekeluargaan maupun sistim adat minang. Pantun-pantun dampiang memiliki pesan agar seorang laki-laki yang sudah menikah tidak larut dalam kehidupan baru dengan istrinya, akan tetapi harus ingat terhadap kehidupan keluarga ibunya, saudara dan kamanakan. Hal tersebut sebagaimana yang tertuang dalam petuah adat *anak dipangku kamanakan dibimbiang*.

2) Nilai-nilai spiritual meliputi: nilai budaya, nilai keindahan, nilai moral, nilai seni, nilai simbolik, dan nilai superioritas.

a) Nilai budaya. *Dampiang* dan *badampiang* memiliki beragam nilai budaya, ter-

- utama budaya bekerja sama.
- b) Nilai moral. *Dampiang* dan *badampiang* memiliki nilai moral yang tinggi.
  - c) Nilai seni. Teknik penyampaian pantun pantun dampiang memperlihatkan bahwa masyarakat Surantiah memiliki cita rasa seni yang baik.
- 3) Nilai-nilai kehidupan meliputi: nilai kepahlawanan, nilai keadilan, dan Nilai kesejahteraan
- a) Nilai kepahlawanan  
Nilai kepahlawanan dalam arti yang lebih luas ditunjukkan oleh tukang dampiang dengan berpartisipasi dalam badampiang, yang mana partisipasi tersebut memperlihatkan kekuatan ikatan emosional masyarakat dalam kampung maupun kekuatan kampung tersebut. Karena kekuatan suatu kampung terbentuk dari jalinan emosional dan kerjasama antar seluruh warganya.
  - b) Nilai Keadilan  
Nilai keadilan ditunjukkan oleh tukang dampiang dengan menghadiri atau ikut dalam seluruh acara *badampiang* tanpa membedakan hubungan kekeluargaan. Hal tersebut berlaku apabila orang yang akan menikah atau pihak keluarga memberitahu ke-
  - c) Nilai kesejahteraan.  
Pantun pantun berisi nasehat yang terdapat dalam dampiang memotivasi setiap tindakan yang membawa seorang laki-laki yang baru menikah atau berkeuarga untuk hidup sejahtera. Misalnya terdapat dalam pantun yang mempunyai pesan agar hidup baik dan hati-hati di rumah atau kampung istri, karena *lauik sati rantau batuah*.

#### D. KESIMPULAN

Dampiang sebagai sebuah produk kesenian masyarakat tradisional memperlihatkan sebuah kesederhanaan masyarakatnya. Komposisi dampiang dibentuk oleh ritme dinamis, tidak mengalami perubahan-perubahan yang mencerminkan kekuatan atau estetika musik dari aspek ritme. Meskipun secara sepintas terdengar dampiang didengarkan dengan ritme yang sama, akan tetapi pada dasarnya dampiang memiliki pergerakan dalam ritme. Hal tersebut juga terlihat dalam melodi dampiang, tidak mengusung estetika dari aspek melodi. Hamoni dampiang mencerminkan pesan atau soul yang disampaikan oleh dampiang, yaitu ungkapan harapan dan kesedihan.

*Dampiang* maupun *badampiang* dalam masyarakat Surantiah menjalankan fungsi-fungsinya sebagai bagian dari seni budaya. Ungkapan emosi atau perasaan sedih karena berpisah dengan anak atau dengan keluarga diungkapkan

pantun-pantun yang sarat dengan pesan, serta diungkapkan dengan pilihan ritme, melodi dan harmoni yang mengungkapkan kesedihan. Dampiang dan badampiang menjalankan fungsi kesinambungan budaya, dalam hal ini budaya Minangkabau yang terdapat di Surantiah. Kesenambungan budaya yang paling dominan diusung oleh dampiang adalah budaya matrilineal, yang menempatkan seorang laki-laki yang sudah menikah pada posisi yang mempunyai dua tanggung jawab. Tanggungjawab tersebut adalah tanggungjawab terhadap anak dan istri, serta tanggungjawab terhadap kamanakan dan kaum. Pertunjukan dampiang juga menjalankan fungsi sebagai momen atau peristiwa yang mampu mengintegrasikan masyarakat. Warga yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan secara langsung dengan seorang yang akan menikah, akan menghadiri rumah marapulai untuk menyaksikan acara badampiang. Begitu juga halnya ketika sampai di lokasi rumah anak daro, orang-orang disekitar lokasi akan datang untuk menyaksikan kegiatan badampiang.

Keberadaan dan eksistensi dampiang dalam masyarakat Surantiah dipengaruhi oleh hal-hal yang menyebabkan masyarakat merasakan bahwa *dampiang* atau *badampiang* merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan. Hal-hal tersebut berlandaskan pada filosofi maupun sistim kehidupan yang mengacu pada nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Dampiang menyiratkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Surantiah. Nilai-nilai tersebut terdapat pada tiga tingkatan dari empat tingkatan nilai yang dikonsepsi oleh Max Scheler,

yaitu nilai-nilai keruhanian, nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai kehidupan. Dampiang maupun *badampiang* tidak begitu memiliki atau mencerminkan kuatnya padangan atau kebutuhan masyarakat terhadap kesenangan, yang berada dalam tingkat ke empat dari tingkat nilai Max Scheler, yaitu nilai-nilai kesenangan. Hal ini sesuai dengan hakekat dampiang secara umum, yang merupakan ekspresi kesedihan untuk penggambaran harapan terhadap marapulai, yang akan pergi dari rumah, yang mungkin saja akan lupa atas tanggungjawabnya terhadap kamanakan dan kaum.

*Badampiang* dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat, terutama perkembangan praktek pernikahan yang tidak lagi didominasi pernikahan antara warga dalam satu kampung. Pada perkawinan warga dalam satu kampung, dengan jarak tempuh yang tidak jauh, badampiang dilaksanakan dari rumah *marapulai* sampai rumah anak daro. Pada perkawinan warga berbeda nagari dalam wilayah Kecamatan Sutera, Badampiang dimulai dari rumah *marapulai* sampai kisaran jarak berjalan 20 meter dari halaman, rombongan naik kendaraan, jarak sekitar 50 meter dari rumah anak daro, marapulai dan rombongan pengantar turun dari kendaraan dan badampiang sampai ke halaman rumah *anak daro*. Pada perkawinan antar warga Surantiah dengan warga di luar Kecamatan Sutera, *Badampiang* hanya dilakukan di depan rumah sampai jarak 20 meter dari halaman, namun dalam beberapa kasus tidak ada ritual badampiang. Pengaruh perkembangan masyarakat yang sedemikian rupa, menyebabkan banyak

pantun pantun yang lazim dalam *dampiang* tidak diperdengarkan.

Berdasarkan proses penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal kepada beberapa pihak. Kepada masyarakat agar kembali pada sistem-sistem adat yang sudah dikonstruksi oleh nenek moyang, untuk menjaga rasa kebersamaan dan persaudaraan. Karena rasa tersebut merupakan sebuah syarat agar sejahtera dalam hidup dalam sebuah kelompok atau bangsa. Kepada pemerintah, agar menciptakan suasana atau regulasi yang lebih konstruktif terhadap kelestarian berbagai produk-produk seni budaya yang sarat dengan berbagai pesan dan nilai-nilai tentang kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan secara berkelompok. Kepada akademisi, akan meneliti dan mempublikasikan hasil penelitian tentang produk seni budaya nusantara, sehingga masyarakat umum mengetahui keberadaan dan potensi yang terdapat dalam seni budaya tradisi yang sedang mengalami kepunahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atan Hamdju. 1981. *Pengetahuan Seni Musik*. Jakarta: Mutiara.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Jogjakarta: PT Kanisius.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher.
- Fronidzi, Risieri. 1963. *What is Value?: An Introduction to Axiology*, La Salle, Ill. : Open Court Pub Co,
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta Depdikbud.
- Joseph, Wagiman. 2005. *Teori Musik 1*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Karl, Edmund Prier. 1996. *Ilmu Ben-tuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Mu-sik Liturgi)
- \_\_\_\_\_ 2004. *Sejarah Musik*. (jilid 1). Yogyakarta: Pusat Musik Li-turgi.
- Khodijat, Latifah. 1989. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: PT. Djambatan.
- Langer, Suzane. K. (1988) *Problem of Art* (Fx. Widaryanto, alih bahasa). Akademi Seni Tari Indonesia, Bandung. Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat.
- Leon Stein, 1979. *Structure & Style the Study and Analysis of Musical Form* New Jersey: Summy-Birchard Music,
- M. Jazuli. 2001. *Metode Dan Tehnik Pengajaran Tari*. Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni Vol.3 No 2. Semarang: Sendoratasik FBS UNES.
- Merriam Alan P. 1964. *The Antro-pology Of Music*. Chicago : North Western Remaja Rosdakarya.
- Nursantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Okatara Bebbi. 2011. *6 Jam Jago Tehnik Vocal* . Jakarta Timur : Gudang Ilmu
- Risman 2015. *Pantun Fauna Indonesia*. Kabarita. Padang
- Ruth T, Watanabe. 1967. *Introduction to Music Research*. New Jersey: Englewood Cliffs
- Soedarsono. 2001. *Mengenal Tari-Tarian*. Yogyakarta: Asti.
- Soedarsono. 1976. *Mengenal Tari-Tarian DIY*. Yogyakarta: ASTI
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi Endraswara, 2006. *Metode, teori, teknik penelitian kebudayaan: ideologi, epistimologi, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka widyatama,

- 
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, Cisy Kencana Orchestra.
- Tambayong, Japi. 1992. *Ensiklopedia Musik*. Jakarta: PT. Cipto Adi Pustaka
- Tyas Andijaning, Hartaris. 2007. *Seni Musik SMA Untuk Kelas X*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Waridah, Ernawati. 2014. *Kumpulan Majas, Pantun dan Peribahasa plus kesustraaan Indonesia*. Ruang Kata: Bandung.